

THE UNLUCKY NUMBER IN CULTURAL PERSPECTIVE OF JAPANESE SOCIETY

ANGKA SIAL DALAM PANDANGAN BUDAYA MASYARAKAT JEPANG

Suhartini Suhartini

S3 Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosio Humaniora Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Email: suhartiniasrofi@ugm.ac.id

D3 Bahasa Jepang Universitas Teknologi Yogyakarta

Jalan Siliwangi (Ringroad Utara), Jombor, Sleman, Yogyakarta, 55285, Indonesia

Email: suhartini@uty.ac.id

Submitted: 2019-09-13

Published: 2019-12-09

DOI: 10.24036/humanus.v18i2.106094

Accepted: 2019-12-07

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i2.106094>

Abstract

This article tries to reveal the cultural perspective of Japanese society on unlucky number, that is 4. Comprehending this phenomenon is needed by those who intend to cooperate or make relation with the Japanese in order to get better understanding. Library research and interview with native speakers of Japanese and Chinese are conducted in this research. The result shows that 4 is considered an unlucky number because linguistics link in the form of homophone or similarity of sound between the Japanese numeralia's pronunciation of absorbed from Chinese, that is *shi* [çi] meaning 'number 4', and a Japanese root verb's pronunciation *shi* [çi] of *shinu* [çinw] meaning 'death'. Although today the number is often used in public, some Japanese still avoid it directly or indirectly. Direct avoidance is done by not using 4 or refusing anything related to the number. Indirect avoidance is done by using numeralia *yon* which is the synonym of *shi*, both of which mean 4.

Keywords: *cross culture, death, homophone, linguistics link, unlucky number*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengupas pandangan budaya masyarakat Jepang terhadap angka sial, yaitu angka 4. Fenomena ini penting dipahami oleh berbagai pihak yang ingin bekerja sama atau menjalin hubungan baik dengan masyarakat Jepang sehingga dapat mewujudkan rasa saling pengertian. Untuk itu, penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka serta metode wawancara dengan penutur asli bahasa Jepang dan bahasa China. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang terjadinya pandangan angka 4 sebagai angka sial dalam masyarakat Jepang tersebut adalah karena adanya hubungan linguistik berupa homofon atau kemiripan bunyi

antara cara pengungkapan numeralia bahasa Jepang yang diserap dari bahasa China, yaitu *shi* [çi] ‘nomor 4’ dengan cara pengungkapan akar kata kerja bahasa Jepang *shi* [çi] dari *shinu* [çinw] ‘mati’. Meskipun simbol angka 4 sudah banyak digunakan secara umum, namun masih banyak masyarakat Jepang yang berusaha untuk menghindarinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menghindari secara langsung dilakukan dengan cara tidak menggunakan nomor 4. Adapun menghindari secara tidak langsung dilakukan dengan cara tetap menggunakan nomor 4 melalui cara penyebutan numeralia *yon* sebagai sinonim dari numeralia *shi* yang keduanya bermakna ‘angka 4’.

Kata kunci: angka sial, homofon, hubungan linguistik, kematian, lintas budaya

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat melepaskan diri dari angka. Angka bersifat konkret dan berhubungan secara kuantitatif dengan cara menyatakan waktu, cara menyatakan harga atau ongkos, cara menyatakan identitas diri, cara menjumlahkan atau menghitung suatu nomina, dan sebagainya. Di sisi lain, angka juga dapat bersifat abstrak dan berhubungan secara kualitatif karena dapat mengekspresikan pandangan suatu masyarakat pemilikinya.

Tulisan ini mengupas tentang angka yang bersifat abstrak dan berhubungan secara kualitatif karena mengekspresikan pandangan masyarakat Jepang terhadap angka 4 sebagai angka sial. Angka sial merupakan angka yang dianggap membawa suatu kesialan berupa kecelakaan atau bencana sehingga cenderung dihindari penggunaannya dalam kehidupan sosial dan dapat dikategorikan sebagai kata tabu. Selain dimiliki oleh masyarakat Jepang, pandangan terhadap angka 4 sebagai angka sial atau kata tabu ini juga dimiliki oleh masyarakat China.

Choy, Mak, dan Ho (2007:361) menyatakan bahwa dalam budaya China, angka 4 dipandang sebagai angka sial karena memiliki hubungan linguistik berupa homofon (persamaan atau kemiripan bunyi) dengan kata yang bermakna kematian. Sebaliknya, angka 8 dipandang sebagai angka keberuntungan dalam budaya China karena memiliki hubungan linguistik berupa homofon dengan kata yang bermakna keberuntungan. Berdasarkan hasil penelitian mereka, pandangan tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual *real estate* di Hongkong, China. Untuk *real estate* yang terletak pada lantai 4, 14, 24, dan 34 selalu dijual dengan harga *discount* karena tidak diminati oleh calon pembeli. Sebaliknya, untuk *real estate* yang terletak pada lantai 8 selalu dijual dengan harga premium karena diminati oleh banyak calon pembeli.

Selain dipandang sebagai angka sial, angka 4 ini juga dipandang sebagai kata tabu dalam masyarakat China (Yang, 2009:87). Karena itulah, sebisa mungkin mereka menghindari penggunaan angka 4 yang secara kolektif diasosiasikan dengan kematian karena adanya hubungan linguistik berupa homofon antara cara pengungkapan angka 4 dengan cara pengungkapan kata yang bermakna kematian dalam bahasa China. Hal itulah yang menyebabkan tidak diketemukannya gedung berlantai 4 atau 14 (dilompati penggunaannya) di Hongkong, Kanton, dan beberapa provinsi lainnya. Selain itu, karena orang-orang di China tidak menginginkan angka 4, maka akhir-akhir ini Departemen Transportasi di beberapa provinsi di China memutuskan untuk tidak lagi

menggunakan angka 4 pada plat nomor kendaraan, khususnya untuk nomor pada plat kendaraan digit terakhir (Wambao, 2004 via Yang, 2009:98).

Tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku, pandangan tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap waktu kematian pada pasien berkewarganegaraan China dan Jepang. Phillips, Liu, Kwok, Jarvinen, Zhang, dan Abramsom (2001:1443-1446) mengangkat tema penelitian tentang pengaruh pandangan angka sial terhadap waktu kematian pada pasien berkewarganegaraan China, Jepang, dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa setiap tanggal 4 terjadi anomali angka kematian yang tinggi pada pasien berkewarganegaraan China dan Jepang. Sebaliknya, pada pasien kulit putih berkewarganegaraan Amerika menunjukkan angka kematian yang relatif sama pada setiap tanggalnya. Selain mencermati angka kematian pasien, mereka juga melakukan penganalisisan secara mendetail terhadap rekam medis (riwayat kesehatan) masing-masing identitas mayat tersebut berdasarkan dokumen kematian pasien dari bulan Januari 1973 hingga bulan Desember 1998 yang tersimpan di rumah sakit California, Amerika Serikat. Karena tidak ditemukan sebab-sebab kematian yang cukup signifikan, mereka kemudian menyimpulkan bahwa tingginya tingkat kematian pasien berkewarganegaraan China dan Jepang pada tanggal 4 setiap bulannya itu karena lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis (stress) pasien yang bersangkutan akibat adanya pandangan bahwa angka 4 merupakan angka sial yang berkaitan dengan kematian. Karena pandangan itu muncul sebagai akibat dari faktor adanya hubungan linguistik berupa homofon antara cara pengungkapan angka 4 dengan cara pengungkapan kata yang bermakna kematian dalam bahasa China dan bahasa Jepang, maka pada setiap tanggal 4 terdapat beban psikologis (stress) yang jauh lebih tinggi dibandingkan tanggal lainnya sehingga berakibat pada tingginya angka kematian pasien berkewarganegaraan China dan Jepang. Sebaliknya, meskipun masyarakat kulit putih berkewarganegaraan Amerika memiliki pandangan terhadap angka 13 sebagai angka sial, namun karena angka 13 tidak memiliki hubungan linguistik berupa homofon dengan kata yang bermakna kematian dalam bahasa Inggris, maka pada setiap tanggal 13 tidak ditemukan adanya anomali data tingginya angka kematian pada pasien kulit putih berkewarganegaraan Amerika.

Kesamaan pendapat yang menyatakan bahwa angka 4 sebagai angka sial dalam masyarakat China dan Jepang ini dapat dipahami karena eratnya hubungan keduanya sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak sekali unsur-unsur linguistik bahasa China yang diserap masuk ke dalam bahasa Jepang, dan sebaliknya. Unsur-unsur linguistik itu di antaranya adalah cara pengungkapan angka 4 dan kata yang bermakna kematian dalam bahasa China yang masuk ke dalam bahasa Jepang sehingga keduanya kemudian juga membentuk hubungan linguistik berupa homofon dalam bahasa masing-masing.

Pandangan angka 4 sebagai angka sial dalam masyarakat Jepang tersebut tentunya juga berakibat terhadap munculnya perilaku tertentu dalam masyarakat Jepang. Selain itu, karena pandangan tersebut merupakan pengaruh dari budaya China, maka penelitian ini juga dimaksudnya untuk melihat perbedaan perilaku yang terjadi antara masyarakat China dengan masyarakat Jepang.

Metode

Penelitian ini mengkaji tentang angka 4 sebagai angka sial yang berkaitan dengan konsep kematian dalam masyarakat Jepang. Namun karena angka 4 yang dimaksudkan

merupakan angka 4 bahasa Jepang yang diserap dari bahasa China (pengaruh budaya China), maka data-data yang berkaitan dengan pandangan masyarakat China terhadap angka 4 sebagai angka sial juga dimasukkan sebagai data penelitian ini. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Pada penelitian lainnya tidak disinggung keterkaitan pandangan masyarakat Jepang dengan masyarakat China yang disebabkan oleh adanya pengaruh budaya dari China terhadap budaya Jepang, akan tetapi di dalam penelitian ini dikaitkan serta dicari perbedaan dari keduanya.

Untuk itu, data dalam penelitian ini didapatkan melalui dua metode, yaitu metode studi pustaka dan metode wawancara. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara pembacaan terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan angka sial dan kematian, baik dalam bentuk jurnal, prosiding seminar, maupun buku. Data tersebut kemudian divalidasi melalui metode wawancara dengan 3 orang penutur asli bahasa Jepang serta dengan 1 orang penutur asli bahasa China, baik secara langsung bertatap muka ataupun secara tidak langsung, yaitu melalui media sosial.

Setelah data-data diperoleh, analisis dilakukan melalui metodologi lintas budaya (*cross culture*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku terhadap pandangan tersebut dalam masyarakat Jepang sekaligus untuk mengukur perbedaan pengaruh dari kesamaan pandangan tersebut dalam masyarakat Jepang dan masyarakat China. Dari hasil analisis terhadap hasil wawancara dan studi pustaka yang didapatkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang telah disesuaikan dengan aturan dalam jurnal ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merujuk pada pandangan angka sial yang dikaitkan dengan kematian dalam masyarakat Jepang. Oleh karena itu, ada tiga hal pokok yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu pertama tentang perkembangan angka di Jepang, kedua tentang pandangan masyarakat Jepang terhadap kematian, dan ketiga tentang perilaku masyarakat China dan Jepang terhadap angka 4.

Perkembangan Angka di Jepang

Angka merupakan sistem pemikiran pertama yang dirancang oleh manusia (Parker, 1940:274). Ia ada dalam setiap bahasa di dunia sehingga dapat mencerminkan abstraksi pemikiran masyarakat penggunanya. Merujuk pada hasil penelitian Crawford (1863:84-111), cara pengungkapan angka ini sejalan dengan tingkat kompleksitas masyarakat penggunanya. Semakin tinggi tingkat peradaban suatu masyarakat, maka semakin kompleks juga sistem cara pengungkapan angka yang mereka miliki. Hal itu ditunjukkan oleh hasil temuannya pada masyarakat paling sederhana di Australia, yaitu *Morunde* (dianggap masih primitif) yang hanya memiliki dua macam cara pengungkapan angka saja karena melambangkan tangan kanan dan tangan kiri. Adapun cara pengungkapan angka paling kompleks dia temukan pada masyarakat pemakai bahasa Sansekerta yang memiliki sistem cara pengungkapan angka hingga milyaran.

Seiring dengan adanya berbagai macam kepentingan seperti penyebaran agama dan kepercayaan, pengaruh politik, serta hubungan perdagangan maka menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, termasuk antara bangsa China dengan bangsa Jepang. Salah satu pengaruh dari budaya China ke dalam budaya Jepang tersebut adalah pada cara penyebutan angkanya sehingga dalam bahasa Jepang

saat ini dikenal cara penyebutan angka asli bahasa Jepang dan cara penyebutan angka hasil serapan dari bahasa China.

Merujuk pada Iida dan Machida (2004:10), cara penyebutan angka asli bahasa Jepang yaitu *hito* 'satu', *futa* 'dua', *mi* 'tiga', dan sebagainya disebut dengan istilah *wagosuushi*. Adapun cara pengungkapan angka yang diserap dari bahasa China yaitu *ichi* 'satu', *ni* 'dua', *san* 'tiga', dan sebagainya disebut dengan istilah *kan'gosuushi*. Kedua sistem tersebut pada awalnya digunakan secara bersama-sama untuk menyatakan semua angka dalam bahasa Jepang. Hal itu dapat dibuktikan dari data-data yang ditemukan dalam dokumen-dokumen abad ke-8 (Downing, 1984:27), di antaranya untuk angka bernilai 11 dan 35 (Parker, 1940:275). Berdasarkan sistem *wagosuushi*, angka 11 diungkapkan melalui *towo amari hitotsu* 'sepuluh tambah satu' dan angka 35 diungkapkan melalui *miso amari itsutsu* 'tiga puluh tambah lima'. Adapun berdasarkan sistem *kan'gosuushi*, angka 11 diungkapkan melalui *juu ichi* 'sepuluh satu' dan angka 35 diungkapkan melalui *sanjuu go* 'tiga puluh lima'.

Dari contoh data tersebut dapat dilihat bahwa untuk penyebutan angka yang bernilai di atas 10, apabila menggunakan sistem *wagosuushi* harus disisipkan kata *amari* 'tambah' sementara jika menggunakan sistem *kan'gosuushi* tidak perlu menyisipkan kata lain di antara angka yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk menyebutkan angka yang bernilai di atas 10, maka sistem *kan'gosuushi* dinilai lebih praktis (lebih ekonomis) daripada sistem *wagosuushi*. Hal inilah yang menyebabkan terbatasnya penggunaan sistem *wagosuushi* dalam bahasa Jepang modern sekarang ini karena penutur bahasa Jepang lebih senang menggunakan sistem *kan'gosuushi* yang dianggap lebih efektif dan efisien (Parker, 1940: 275; Downing, 1984:29). Oleh karena itu, sistem *wagosuushi* saat ini hanya terbatas untuk menghitung atau menyatakan jumlah suatu referen yang bernilai 1 hingga 10 saja. Sebaliknya, sistem *kan'gosuushi* dapat digunakan untuk menyatakan semua angka dalam bahasa Jepang modern.

Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, untuk penyebutan angka 4 dan angka 7 dalam sistem *kan'gosuushi*, yaitu *shi* 'angka 4' dan *shichi* 'angka 7' sering diganti dengan cara penyebutan angka dalam sistem *wagosuushi*, yaitu *yon* untuk 'angka 4' dan *nana* untuk 'angka 7' (Bleiler, 1963:122-123; Downing, 1984:44). Penggantian cara penyebutan *shi* 'empat (penyebutan *kan'gosuushi*)' dengan *yon* 'empat (penyebutan *wagosuushi*)' tersebut menurut Bleiler (1963: 123) dan sudah divalidasi oleh ketiga responden penutur asli bahasa Jepang karena untuk menghindari pengaruh kemiripan bunyi (homofon) dengan akar kata yang bermakna kematian dalam bahasa Jepang, yaitu *shi* dari *shinu* 'mati' yang dianggap tidak bagus (tidak membawa keberuntungan dan cukup menakutkan banyak orang).

Karena itulah, dalam bahasa Jepang modern sekarang ini kedua sistem tersebut kemudian membentuk sistem bersama dengan deret angka *ichi* 'satu', *ni* 'dua', *san* 'tiga', *yon* atau *shi* 'empat', *go* 'lima', *roku* 'enam', *nana* atau *shichi* 'tujuh', *hachi* 'delapan', *ku* atau *kyuu* 'sembilan', dan *juu* 'sepuluh'. Gabungan kedua sistem inilah yang digunakan untuk menyusun angka bernilai lebih dari 11 dengan mengikuti sistem *kan'gosuushi*. Misalnya untuk menyebut angka 14 dapat dinyatakan melalui *juu shi* 'sepuluh empat' atau *juu yon* 'sepuluh empat'.

Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Kematian

Perjalanan hidup manusia secara normal meliputi fase lahir, tumbuh (menjadi anak-anak, remaja, dewasa), menikah, berangsur menjadi tua, dan diakhiri dengan kematian.

Dari urutan fase tersebut, fase tumbuh dan fase menikah belum tentu dapat dilalui oleh semua orang. Adapun untuk fase kematian pasti dilalui oleh semua orang sebagai akhir dari perjalanan hidupnya.

Meskipun dipandang sebagai sesuatu yang normal, responden penutur asli bahasa Jepang menyatakan bahwa kematian merupakan satu hal yang cukup menakutkan. Kematian dapat terjadi kapan saja, di mana saja, pada siapa saja, serta dapat terjadi karena berbagai macam alasan. Selain itu, fase setelah kematian juga masih menjadi misteri sehingga manusia memiliki gambaran tersendiri terhadap detik-detik kematian serta roh orang yang sudah mengalami kematian. Gambaran yang bersifat komunal inilah yang kemudian melahirkan pandangan suatu masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Jepang terhadap kematian.

Untuk mempermudah penulisan, pandangan masyarakat Jepang terhadap kematian dikelompokkan menjadi kematian secara alami, kematian secara tidak alami, dan pandangan terhadap roh orang yang sudah meninggal atau mengalami kematian.

Kematian Alami

Kematian alami dapat disebabkan oleh penyakit tertentu dan karena usia tua. Dalam bahasa Jepang, kematian secara mendadak (terjatuh dan meninggal) karena suatu penyakit seperti serangan jantung disebut dengan istilah *pokkuri*, sedangkan meninggal di usia tua yang diiringi oleh berkurangnya fungsi tubuh secara perlahan disebut dengan istilah *roosui* (Long, 2001:272-273). Menurut responden penutur asli bahasa Jepang, kedua macam kematian alami tersebut banyak ditemukan dalam masyarakat Jepang.

Kematian yang mendadak karena suatu penyakit (*pokkuri*) merupakan hal yang menakutkan karena meskipun dianggap tidak merepotkan orang lain, namun tidak ada persiapan untuk menghadapinya. Di lain pihak, meskipun dianggap ideal karena dipandang sudah banyak persiapan untuk menghadapinya, meninggal dengan cara *roosui* seringkali juga menimbulkan masalah. Meninggal dengan cara ini identik dengan tubuh yang melemah, secara perlahan hanya dapat terbaring di tempat tidur sehingga sangat tergantung dengan bantuan orang lain dan menjadi beban (merepotkan) orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil survei, pada tahun 1947 sejumlah 91% masyarakat Jepang meninggal di rumah dengan dikelilingi anggota keluarganya. Sebaliknya, pada tahun 1995 masyarakat Jepang yang meninggal di rumah hanya sejumlah 20% saja (Long, 2001:274). Sejalan dengan hal tersebut, dua orang tua dari responden penutur asli bahasa Jepang meninggal di rumah sakit karena usia tua dan karena penyakit kronis yang berkepanjangan (diabetes), sedangkan satu orang tua dari tiga responden penutur asli bahasa Jepang meninggal mendadak di luar rumah sakit sesuai olah raga bersepeda (terjatuh dan meninggal).

Seiring dengan kemajuan di bidang teknologi dan kedokteran, kematian karena suatu penyakit kronis tertentu dan karena usia tua dapat dihambat sehingga usia harapan hidup masyarakat Jepang juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal itu dapat terlihat jelas dari hasil laporan statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang (2017:16) yang menunjukkan bahwa usia harapan hidup wanita Jepang mengalami kenaikan dari rata-rata usia 62,97 pada tahun 1950 menjadi rata-rata usia 86,30 tahun pada tahun 2015. Begitu pula dengan usia harapan hidup laki-laki Jepang juga mengalami kenaikan dari rata-rata usia 59,57 tahun pada tahun 1950 menjadi

rata-rata usia 80,79 tahun pada tahun 2015. Rata-rata usia harapan hidup pada tahun 2015 tersebut merupakan tertinggi di dunia.

Kematian tidak Alami

Kematian secara tidak alami dapat terjadi karena dibunuh atau bunuh diri. Dibunuh ini ada keterlibatan orang lain, dan sebaliknya bunuh diri tidak ada keterlibatan orang lain. Meskipun jarang terjadi, responden penutur asli bahasa Jepang menyatakan bahwa yang bersangkutan pernah beberapa kali mendengar informasi terjadinya pembunuhan dan bunuh diri di Jepang dari berita di media massa (koran dan TV). Bunuh diri yang paling banyak terjadi berupa menabrakkan diri dengan kereta dan gantung diri, sedangkan pembunuhan yang paling banyak terjadi adalah melalui penggunaan senjata tajam. Di samping dua hal tersebut, berdasarkan penelusuran pustaka serta pendapat dari responden penutur asli bahasa Jepang, terdapat satu fenomena cara kematian tidak alami dalam masyarakat Jepang yang disebut dengan istilah *anrakushi*.

Secara filosofis, *anrakushi* berkaitan erat dengan ajaran Budha tentang nirvana (*the buddhist paradise*), yaitu “kebahagiaan ideal tanpa rasa sakit dan penderitaan” (Kato, 1990:67 via Long, 2001:280). Adapun menurut istilah, *anrakushi* merujuk pada susunan morfem *an-* yang bermakna tanpa membahayakan bagian tubuh, *raku* bermakna tanpa kecemasan pikiran, dan *shi* bermakna mati (Kato, 1990: 67 via Long, 2001: 280). Dengan demikian, ditinjau dari segi istilah, *anrakushi* ini dapat dipahami sebagai kematian yang tidak disertai dengan hal-hal yang membahayakan tubuh serta kecemasan pikiran. *Anrakushi* ini identik dengan wajah mayat pada saat baru saja meninggal yang terkesan damai atau tenang.

Dalam dunia medis, *anrakushi* ini dikaitkan dengan tindakan *eutanasia*. *Eutanasia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *euthanatos* yang berarti mati dengan baik tanpa penderitaan (Haryadi, 2011:121). Adapun dalam dunia hukum kedokteran *eutanasia* diartikan sebagai tidak melakukan sesuatu dengan sengaja untuk memperpanjang hidup seseorang pasien atau melakukan sesuatu dengan sengaja untuk memperpendek hidup atau mengakhiri hidup seorang pasien, dan itu dilakukan untuk kepentingan pasien sendiri (Haryadi, 2011:129-130). Untuk itu, tindakan *eutanasia* ini dapat dilakukan secara aktif ataupun pasif. Tindakan pasif dilakukan dengan cara menghentikan pertolongan yang biasa berlangsung, sedangkan *eutanasia* aktif dilakukan dengan cara seperti memberikan injeksi yang mematikan.

Karena berkaitan dengan berbagai macam aspek seperti norma agama, hak asasi manusia, dan etika kedokteran, maka *eutanasia* ini masih menjadi polemik yang berkepanjangan hingga saat ini di berbagai negara, termasuk di Jepang. Terjadinya polemik tersebut karena kemajuan dalam bidang teknologi dan kedokteran yang dianggap dapat memperpanjang usia masyarakat Jepang, namun di sisi lain justru seringkali dianggap memperpanjang masa penderitaan pasien dalam menghadapi detik-detik kematian sehingga memunculkan istilah permohonan *anrakushi* sebagai bahasa kiasan permohonan tindakan *eutanasia* dari beberapa pasien atau keluarga pasien rumah sakit di Jepang. Meskipun pernah melegalkan *eutanasia* melalui keputusan pengadilan tinggi pada kasus Yamaguchi pada tahun 1962, namun karena secara legal formal tidak memiliki hukum tertulis tentang *eutanasia*, menurut pendapat responden penutur asli bahasa Jepang, *eutanasia* ini biasanya dilakukan secara pasif melalui metode penghentian pengobatan.

Berbeda dengan *eutanasia* yang dilakukan dengan bantuan tenaga medis, dalam sejarah bangsa Jepang juga terdapat tradisi bunuh diri yang dilakukan dengan bantuan orang lain ini (*algojo*), yaitu *seppuku*. Merujuk pada Danandjaja (1987:397-398), *seppuku* merupakan tradisi bunuh diri khas kasta Samurai yang diyakini merupakan mati secara terhormat bahkan dipercaya dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan pelaku. *Seppuku* disebut juga sebagai *harakiri* karena dalam tradisi bunuh diri ini pelaku melakukannya dengan cara merobek perutnya sendiri. Hal itu dilakukan sebagai satu jalan menuju kematian apabila seorang warga kasta samurai tidak lagi mempunyai pilihan lain, kecuali menghadapi maut.

Seppuku ini tidak selalu dilakukan atas dasar keinginan sendiri, namun sering juga dilakukan atas dasar hukuman dari penguasa sebagai pengganti hukuman pancung. Untuk itu, maka pada saat pelaksanaannya disaksikan oleh orang banyak dalam suatu prosesi upacara resmi yang bersifat sakral dan dilakukan secara prosedural. Sebagai upaya mempersingkat penderitaan (mempercepat kematian) pelaku *seppuku*, dalam pelaksanaannya pelaku dibantu oleh orang lain (*algojo*) yang bertugas memenggal kepala korban sesaat setelah tindakan fatal sebagai upaya bunuh diri (*harakiri*) dilakukan (Long, 2001:282).

Memasuki zaman modern (zaman Meiji mulai tahun 1868) yang di antaranya ditandai dengan penghapusan kasta dalam sistem masyarakat Jepang, tradisi *seppuku* ini masih ada yang mempraktekannya. Edwin O. Reischauer (1990, 168-169 via Danandjaja, 1997: 399) menyebutkan bahwa akibat kalah dalam Perang Dunia II (sekitar tahun 1945), banyak dari kalangan militer Jepang yang mempraktekkan tradisi ini. Kasus *seppuku* paling populer karena menimbulkan polemik dalam masyarakat Jepang berkaitan dengan motivasi *seppuku* yang dianggap sudah tidak sesuai dengan semangat kesatria (*bushidoo*) terjadi pada tahun 1970 yang dilakukan oleh novelis Jepang Mishima Yukio (Danandjaya, 1997:399).

Dalam masyarakat Jepang akhir-akhir ini, *seppuku* sudah tidak pernah dipraktekkan lagi. Akan tetapi, menurut responden penutur asli bahasa Jepang, angka kematian akibat bunuh diri (*jisatsu*) seperti dengan cara menabrakkan diri dengan kereta atau menggantung diri (salah satu tempat terkenal untuk prosesi menggantung diri adalah hutan Aokigahara) masih menjadi salah satu penyebab utama kematian masyarakat Jepang. Peningkatan angka bunuh diri secara dramatis terjadi pada tahun 1997, yaitu sejumlah 24.391 kasus yang meningkat secara tajam menjadi 32.863 kasus pada tahun 1998 seiring dengan terjadinya krisis ekonomi global. Meskipun angka bunuh diri di Jepang dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan di bawah angka 30.000, namun angka tersebut masih terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan angka bunuh diri di negara-negara lainnya, kecuali negara Finlandia dan Korea (Tanisho, 2013:1). Berdasarkan hasil statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang (2017:167), pada tahun 2016 telah terjadi bunuh diri sebanyak 20.984 kasus di Jepang. Ironisnya, usia pelaku bunuh diri terbanyak tersebut antara usia 15-39 tahun (masa produktif).

Roh Orang Meninggal

Berbeda dengan *seppuku* yang diyakini sebagai mati dengan cara terhormat, dalam pandangan kepercayaan Shinto yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam kepercayaan masyarakat Jepang, bunuh diri dianggap sebagai sumber pencemaran terbesar, baik secara fisik maupun spiritual (Ohnuki-Tierney, 1984 via Long, 2001:281).

Hal ini sejalan dengan adanya kepercayaan yang menyatakan bahwa kematian adalah keadaan yang sangat tercemar karena roh orang yang baru saja meninggal cukup berbahaya, terutama jika meninggal secara tidak wajar, seperti bunuh diri. Tidak hanya bagi yang meninggal, bahkan melayat orang yang meninggal pun dianggap dapat mencemarkan si pelayat sehingga sepulang dari melayat, si pelayat biasanya melakukan tradisi penyucian diri dengan cara membuang garam ke arah dirinya sendiri sebelum memasuki rumahnya sendiri (Danandjaja, 1997:184).

Pandangan terhadap roh tersebut, terutama yang baru saja meninggal inilah yang kemudian menyebabkan adanya suatu pandangan bahwa kematian merupakan sesuatu yang sial bagi masyarakat Jepang. Untuk menghindari kesialan tersebut, maka masyarakat Jepang memberikan perhatian lebih kepada orang yang baru saja meninggal dengan jalan memberi sesajian dan menyembahyangi mereka. Hal itu dilakukan untuk mencegah kemurkaan roh yang dapat mengakibatkan kemalangan bagi keluarga yang ditinggalkan jika roh yang bersangkutan masih dalam keadaan tercemar dan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan roh-roh yang telah lebih dulu suci (Danandjaja, 1997:187). Proses penyucian roh untuk orang yang meninggal ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga dianggap sudah tidak berbahaya lagi, yaitu dalam rentang waktu selama 33 tahun.

Penghormatan tinggi terhadap roh orang yang sudah meninggal tersebut juga tercermin dalam tradisi tahunan di Jepang yang dikenal dalam perayaan *Obon* (*Obon Matsuri*). Perayaan tersebut bertujuan untuk menyambut arwah nenek moyang yang dipercaya berkunjung ke kampung halamannya masing-masing pada tanggal 13-15 Juli atau dalam bulan Agustus, tergantung daerahnya (Haryanti, 2013:190). Dalam tradisi ini, masyarakat Jepang berpesta dengan menarikan tarian *obon* serta memasang penerangan berupa lentera yang berisi api petunjuk bagi arwah nenek moyang agar tidak tersesat pulang ke rumah keluarganya. Setelah upacara selesai, mereka akan mengapungkan sesajian serta lentera di sungai atau laut untuk mengantarkan arwah nenek moyang kembali ke alamnya lagi.

Banyaknya etika yang berhubungan dengan kematian, prosesi pemakaman, serta tahap penyucian roh dalam masyarakat Jepang ini menyebabkan banyaknya kata tabu yang berkaitan dengan kematian dalam bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zhang (2017:93) yang menyatakan bahwa kata-kata tabu dalam bahasa Jepang paling banyak terdapat dalam istilah yang berhubungan dengan pernikahan dan upacara pemakaman.

Perilaku Penolakan dan Pengalihan Penggunaan Angka 4

Pada dasarnya kata-kata bersifat netral. Namun, suatu kata dapat tidak lagi bersifat netral yang disebabkan oleh banyak hal, di antaranya karena sebab tertentu seperti latar belakang budaya dan hubungan linguistik berupa homofon atau homonim. Ketidaknetralan tersebut dapat mengarah pada asosiasi positif, ataupun sebaliknya pada asosiasi negatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka perilaku masyarakat China dan Jepang terhadap angka 4 cenderung pada asosiasi negatif.

Kesamaan pandangan tersebut dapat dimaklumi karena cara pengungkapan angka 4 sebagai angka sial dalam bahasa Jepang merujuk pada cara penyebutan angka hasil serapan dari bahasa China. Dengan kata lain, persamaan pandangan itu terjadi karena adanya pengaruh budaya China ke dalam budaya Jepang, dalam hal ini adalah cara penyebutan angka. Meskipun demikian, tentunya pengaruh tersebut tidak berlaku

seratus persen, dalam arti tentu masih terdapat perbedaan di antara keduanya. Persamaan dan perbedaan cara pandang itu dapat disimpulkan dalam sikap berikut ini.

Penolakan Simbol Nomor 4

Sebagai masyarakat modern, rumah sakit merupakan salah satu tempat terbanyak dalam menghadapi detik-detik kematian yang disebabkan oleh suatu penyakit ataupun kecelakaan lalu lintas di Jepang. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penutur asli bahasa Jepang dan bahasa China serta berdasarkan hasil pembacaan berbagai macam artikel dan jurnal, pada saat ini kamar perawatan pasien bernomor 4 di rumah sakit Jepang dan China sengaja dihilangkan. Hal itu dilakukan karena adanya hubungan linguistik berupa homofon untuk angka 4 dalam bahasa Jepang yang diserap dari bahasa China (*kan'gосуushi*) serta angka 4 dalam bahasa China dengan cara pengungkapan akar kata kerja bahasa Jepang serta kata kematian dalam bahasa China yang bermakna 'kematian'. Dengan menghilangkan simbol nomor 4 untuk ruang perawatan pasien inap (*opname*) tersebut maka tidak akan ada lagi pasien yang dirawat di kamar nomor 4 sehingga dapat menjaga kondisi psikologis pasien agar cepat sembuh.

Penolakan terhadap penggunaan simbol angka 4 juga dapat ditemukan pada beberapa area parkir kendaraan (mobil) yang sengaja menghilangkan urutan nomor 4, sehingga hanya terdapat urutan nomor 1, 2, 3, 5, dan seterusnya. Tidak hanya penomoran tempat parkir, untuk nomor plat kendaraan pun ada juga masyarakat Jepang yang menolak penggunaannya, terutama untuk nomor dua digit dari belakang. Hal ini dapat dimaklumi karena angka kecelakaan lalu lintas juga merupakan salah satu penyebab kematian secara mendadak di Jepang selain karena penyakit kronis dan bunuh diri. Penolakan terhadap penggunaan simbol angka 4 dalam tempat parkir kendaraan dan plat nomor kendaraan ini dipahami sebagai salah satu upaya pencegahan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu-lintas.

Dalam kegiatan hubungan sosial kemasyarakatan masyarakat Jepang, penggunaan simbol angka 4 juga dihindari. Hal itu terlihat pada nilai nominal pemberian hadiah uang sumbangan dalam pesta pernikahan ataupun uang tanda berduka cita dalam upacara kematian, yaitu menghindari pemberian uang dengan satuan 40.000 yen dan lebih banyak yang memberikan uang dengan satuan 10.000 yen, 30.000 yen, atau 50.000 yen (Nishiyama, 2012:720). Kondisi ini sejalan dengan pendapat penutur asli bahasa Jepang yang menyatakan bahwa di antara banyak angka, angka 4 merupakan angka yang paling tidak disukai karena berasosiasi dengan kematian dan terkesan kurang baik (tidak membawa pada keberuntungan nasib).

Adapun dalam kehidupan sehari-hari, penolakan lainnya juga ditemukan pada pemilihan nomor hp. Karena dianggap membawa kesialan, responden penutur asli bahasa China menyatakan akan memilih nomor lain selain angka 4 yang terkandung dalam nomor hpnya jika masih dapat memilih nomor lain.

Pemilihan Cara Penyebutan untuk Angka 4

Dalam bahasa Jepang modern terdapat dua cara penyebutan untuk angka 4, yaitu *shi* dalam sistem *kan'gосуushi* dan *yon* dalam sistem *wagosuushi*. Karena cara penyebutan *shi* memiliki hubungan linguistik dalam bentuk homofon dengan cara penyebutan kata yang bermakna kematian dalam bahasa Jepang, maka dalam sistem

numeralia bahasa Jepang sekarang ini cara penyebutan *shi* sering diganti dengan cara penyebutan *yon* (Downing, 1984:44).

Dipandang dari sisi linguistik, penggantian cara penyebutan *shi* dengan cara penyebutan *yon* tersebut merupakan salah satu bentuk eufemisme, yaitu suatu bentuk ungkapan yang dipandang lebih halus atau sopan untuk menghindari penggunaan suatu ungkapan yang dinilai lebih kasar atau lebih buruk (tabu). Dengan demikian, untuk menyatakan angka 4 dalam bahasa Jepang, karena tidak memiliki hubungan linguistik berupa homofon dengan kata yang bermakna kematian dalam bahasa Jepang, maka cara pengungkapan *yon* lebih halus atau lebih baik daripada cara pengungkapan *shi*.

Berbeda dengan masyarakat Jepang yang memiliki cara penyebutan lain untuk angka 4 sehingga dapat menyiasatinya dengan cara tersebut, dalam bahasa China hanya ada satu macam cara penyebutan untuk angka 4 yang ternyata memiliki kemiripan bunyi dengan cara penyebutan kata yang bermakna kematian. Oleh karena itu, maka bagi responden penutur asli bahasa China jika hanya sekedar untuk menghitung saja, penyebutan angka 4 dalam bahasa China dianggap tidak bermasalah. Permasalahan terjadi jika angka tersebut difungsikan pada kondisi tertentu seperti pada kasus yang sudah disebutkan di atas.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya kekuatan bahasa berupa homofon dalam bahasa Jepang dan bahasa China sehingga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat penggunaannya, meskipun untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak masuk akal.

Seperti halnya masyarakat China, masyarakat Jepang berpandangan bahwa angka 4 merupakan angka sial yang berhubungan dengan kematian. Meskipun demikian, perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat Jepang tidak sekuat dengan yang ditunjukkan oleh masyarakat China. Dalam hal ini, masyarakat Jepang hanya mengaitkannya dengan kematian fisik, sedangkan masyarakat China tidak hanya mengkaitkan kematian dalam arti fisik, namun juga dikaitkan dengan kematian dalam bidang rezeki. Menurut pandangan penulis, hal itu disebabkan oleh cara pengungkapan angka 4 yang hanya dapat dinyatakan dengan satu cara dan itu langsung berhubungan homofon dengan kata yang bermakna kematian dalam bahasa China. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang masih ada cara lain untuk menyatakan angka 4 sehingga tidak selalu dikaitkan dengan kematian.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian disertasi pada S3 Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM. Untuk itu, terimakasih kami ucapkan kepada Dr.Amir Ma'ruf, M.Hum dan Dr.Tatang Hariri, M.A selaku tim promotor disertasi.

Rujukan

Bleiler, E. F. (1986). *Basic Japanese grammar*. Japan: The Charles E. Tuttle Company, Inc.

Choy, L. H.T., MAK, Stephen W.K., Ho, & Winky KO. (2007). Kmodelling Hong Kong real estate prices. *Journal of Housing and the Built Environment*, 22 (4), 359-368.

S. Suhartini – The unlucky number

- Crawford, J. (1863). On the numerals as evidence of the progress of civilization. *Transactions of the Ethnological Society of London*, 2 (1863), 84-111.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Jepang dilihat dari kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Downing, P. A. (1984). Japanese numeral classifiers: A syntactic, semantic, and functional profile. *Dissertation*. Berkeley: University of California.
- Haryadi, H. (2011). Masalah euthanasia dalam hubungannya dengan hak asasi manusia. *Jurnal Ilmu Hukum INOVATIF*, 4(5), 119-131.
- Haryanti, P. (2013). *All about Japan, panduan lengkap dan informatif tentang Jepang untuk belajar, bekerja, dan berwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://doi.org/10.25236/humal.2017.21>
- Iida, A. & Machida, K. (2004). *Kazoekata no jiten*. Japan: Shoogakukan.
- Long, S. O. (2001). Negotiating the “good death”: Japanese ambivalence about new ways to die. *Ethnology*, 40(4), 271-289.
- Ministry of International and Communications, Statistics Bureau. (2017). *Statistical handbook of Japan 2017*. Japan: Statistics Bureau Ministry of International and Communications.
- Nishiyama, Y. (2012). Odd and even number cultures. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 82(5), 719-729.
- Parker, C. K. (1940). Early Japanese systems of counting. *Monumenta Nipponica*, 3(1), 274-280.
- Phillips, D. P., Liu, G. C., Kwok, Kennon, Jarvinen, Jason R., Abramson, Zhang, W, & Abramson, I. S. (2001). The “hound of the Baskervilles” effect: natural experiment on the influence of psychological stress on timing of death. *British Medical Journal*, 323(7327), 1443-1446.
- Tanisho, Y. (2013). *Economic distress and suicide in Japan*. Tokyo: Health and Global Policy Institute.
- Yang, S. (2009). Purely taboo/good luck language and its impact on behaviors in China. *RASK*, 30, 83-110.
- Zhang, Y. (2017). Study on the present study situation of Japanese taboo. In *2017 International Conference on Humanities, Arts and Language (HUMAL 2017)*, (pp. 91-94). Yinchuan, China: Francis Academic Press, UK.

Nama Responden Penutur asli bahasa Jepang :

1. Yasuhisa Adachi
2. Higashi Junko
3. Shoichi Yoshida

Penutur Asli Bahasa China:

1. Li Huili